

## **GAMBARAN PENYIMPANGAN DISTRIBUSI OBAT BEBAS TERBATAS DAN OBAT KERAS DI TOKO KELONTONG DI KELURAHAN X KOTA TARAKAN**

*Distribution Deviation Of Limited Over-The-Counter Medicines And Prescription Medicines In Grocery Storesin X Village, Tarakan*

**AULIYAH SAHAR<sup>1</sup>, IRMA NOVRIANTI<sup>2\*</sup>, JUFRI UBRUSUN<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Farmasi, Politeknik Kaltara, Jl. P. Lumpuran Kampung 1 Skip, Kota Tarakan

e-mail : [irma.novrianti@gmail.com](mailto:irma.novrianti@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.35451/jfm.v6i2.2035>

### **Abstrak**

Terkait dengan distribusi obat ke fasilitas kefarmasian, ada beberapa masalah yang sering ditemukan di masyarakat yaitu, masih banyak tempat seperti toko kelontong yang tidak memiliki izin untuk menjual obat-obatan bahkan tidak sedikit dari warung tersebut menjual obat keras tanpa pelayanan dan informasi mengenai pengobatan yang baik. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran penyimpangan distribusi Obat Bebas Terbatas termasuk golongan prekursor dan obat-obat tertentu (OOT) dan Obat Keras pada toko kelontong wilayah X. Dalam penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah semua toko kelontong yang berada di wilayah kelurahan X yang bersedia menjadi responden yaitu sebanyak 28 toko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden menjual obat bebas terbatas termasuk golongan prekursor dan OOT serta obat keras. Obat bebas terbatas yang terbanyak dijual adalah Paramex, obat prekursor dan oot yang terbanyak adalah mixagrip flu, dan obat keras terbanyak adalah asam mefenamat dengan berbagai jenis merek dagang. Berdasarkan Hasil wawancara terhadap pemilik toko diketahui sebagian besar obat diperoleh dengan cara pembelian langsung dari apotek, sales, dan toko obat. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat penyimpangan distribusi obat di wilayah Kelurahan X, Kota Tarakan, karena masih ditemukannya toko kelontong yang menjual Obat Bebas Terbatas, OOT, Prekursor serta Obat Keras.

**Kata kunci:** Penyimpangan distribusi obat, Obat Bebas Terbatas, Obat Keras.

### **Abstract**

*Drug distribution to pharmaceutical facilities is commonplace to deliver pharmaceutical preparations to the community. Nevertheless, several issues are often found, such as grocery stores holding no drug sale permit or selling prescription medicines without proper services and adequate information about recommended treatments. This research explores the description of the deviant distribution of limited over-the-counter medicine, including precursors*

*and specific medicines (OOT), and prescription medicines in grocery stores in X Village. A descriptive-qualitative method was used. Samples were all grocery stores (28 in number) in X Village willing to be respondents. Results demonstrated that all respondents sold limited over-the-counter medicines, including precursors and OOT, and prescription medicines. Paramex was the limited over-the-counter medicine with the highest sales, and Mixagrip Flu was the precursor and OOT sold the highest. Meanwhile, in regard to prescription medicines, we found that mefenamic acid, under many different trademarks, was purchased the most. Besides, our interview with grocery store owners disclosed that the majority of the medicines were acquired by direct purchase from pharmacies, sales workers, and drug stores. To conclude, deviant drug distribution was notable in Village X, Tarakan, as exhibited by evidence indicating grocery stores with limited over-the-counter medicine, OOT, precursor, and prescription medicine sales.*

**Keywords:** *Drug Distribution Deviation, Limited Over-the-Counter Medicine, Prescription Medicine*

## 1. PENDAHULUAN

Satu aspek krusial dalam pelayanan kesehatan adalah berkaitan dengan penggunaan obat, sehingga penting bagi masyarakat untuk memahami dengan baik bagaimana menggunakan obat dengan tepat dan sesuai. Dapat dikatakan bahwa obat dapat mempengaruhi kondisi kesehatan manusia. Obat merupakan bahan atau paduan bahan dan termasuk kedalam produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi serta menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam menetapkan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan untuk manusia (Tim Penyusun, 2009)

Pengetahuan masyarakat mengenai obat-obatan masih sedikit, bahkan minim sekali, walaupun obat-obatan sudah banyak dikonsumsi masyarakat saat ini, banyak sekali pilihan obat yang tersedia untuk menghasilkan efek terapi tergantung pada jenis dan bentuk dari sediaan. Pilihan bentuk sediaan tersebut harus digunakan secara baik agar dapat menghasilkan

efek terapi yang optimal (Yanti & Vera, 2020)

Untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pemberian obat ke masyarakat. Apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang kompeten dalam penyampaian informasi mengenai obat-obatan. Peranan farmasi dalam kesehatan di antaranya adalah swamedikasi, konsultasi informasi dan edukasi (KIE) dan monitoring terhadap riwayat kesehatan dari pasien (Fajar et al., 2021). Kolaborasi apoteker dengan tenaga kesehatan lain bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat Menurut Fajar dalam (Yanti & Vera, 2020)

Obat Bebas Terbatas adalah obat yang dapat dijual bebas secara terbatas dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Sedangkan obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli dengan resep dokter, kedua golongan obat ini hanya dapat didistribusikan di sarana kefarmasian berizin. Beberapa masalah yang sering ditemukan di masyarakat dalam proses distribusi obat ke pasien yaitu, obat sering ditemukan di sarana non-kefarmasian seperti toko kelontong

atau warung atau kios. Bahkan tidak sedikit dari warung tersebut menjual obat keras tanpa pelayanan dan informasi mengenai pengobatan yang baik. Hal tersebut sangat berdampak buruk pada masyarakat, sehingga apabila kurangnya pengawasan oleh BPOM maka hal tersebut dapat menimbulkan peredaran produk pangan dan nonpangan yang menyalahi aturan pemerintah dan tidak terciptanya iklim usaha yang sehat (Amelia & Anggraini, 2020).

Berdasarkan hasil temuan Badan POM mengenai obat keras yang dijual di tempat-tempat yang tidak memiliki keahlian dan kewenangan dalam praktik kefarmasian antara tahun 2017 hingga 2019, diketahui bahwa masih ada penjualan obat keras yang terjadi di sarana yang tidak dioperasikan oleh tenaga kefarmasian. Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang paling rentan terhadap peredaran obat keras di sarana yang tidak memiliki keahlian dan kewenangan, dengan jumlah temuan sebanyak 2.682.388 unit. Jenis obat yang paling banyak ditemukan adalah obat antibakteri dan analgesik. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bahi Oktaviana pada tahun 2019, ditemukan bahwa obat-obatan yang dijual di warung atau toko kelontong di Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur, termasuk obat bebas, obat bebas terbatas, prekursor, OOT, dan obat keras. Hal ini bertentangan dengan peraturan Kementerian Kesehatan Nomor 3 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa obat bebas terbatas (prekursor dan OOT) serta obat keras hanya boleh disalurkan melalui sarana yang memiliki tenaga kefarmasian, seperti toko obat dan apotek (Oktaviana Bahi, 2019)

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti, hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat

kelurahan X. Kelurahan X adalah sebuah wilayah yang terdapat di Kecamatan Tarakan Timur kota Tarakan, Kalimantan Utara. Jumlah penduduk di Kelurahan X terbilang cukup padat serta dan belum terdapat akses penjualan obat resmi seperti apotek dan toko obat, sehingga masyarakat cenderung lebih memilih membeli obat di warung karena apotek atau toko obat yang sangat sulit untuk dijangkau dan sebagai alasan untuk mengurangi biaya pengobatan ke dokter. Hal ini lah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk melihat gambaran peredaran obat baik obat bebas terbatas termasuk prekursor dan OOT serta obat keras di toko kelontong wilayah Kelurahan X, Kota Tarakan.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. dimana data kualitatif tersebut akan menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan dan tulisan yang didapatkan dari warung/toko yang terdapat di Kelurahan X. metode kualitatif yang cocok di gunakan pada penelitian ini adalah metode dengan teknik observasi dan wawancara

### Instrumen Penelitian

#### 1. Alat

Alat yang digunakan pada peneliti adalah alat tulis, alat hitung, lembar pengambilan data dan laptop.

#### 2. Bahan

Bahan yang diperlukan untuk meneliti adalah data penjualan obat bebas terbatas termasuk prekursor dan OOT dan data penjualan obat keras yang meliputi nama obat, sediaan obat, jumlah obat, tempat pemesanan obat, nama

warung atau toko kelontong.

penelitian ini menjual obat bebas terbatas baik prekursor maupun OOT, dan obat keras.

## Prosedur Kerja

### 1. Survei

Sebelum melakukan penelitian, Peneliti melakukan survei terlebih dahulu di lokasi penelitian. Survei dilakukan pada 3 toko kelontong untuk memastikan tersedianya sampel di wilayah penelitian.

### 2. Penelitian

- a) Penelitian ini menggunakan metode pengamatan langsung dan wawancara terhadap responden. Materi wawancara berupa pertanyaan yang bersifat terbuka dan berisi tentang cara responden dalam memperoleh obat bebas terbatas, dan obat keras hingga proses penjualannya.
- b) Pada saat proses penelitian, mula-mula dilakukan dengan pengenalan diri pada responden dan meminta kesediaan pemilik toko untuk menjadi responden penelitian ini. Setelah itu Peneliti akan mencatat data berupa jumlah obat-obatan yang terdapat di toko kelontong, kemudian responden mengisi kuisioner penelitian.

### Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dan presentase penggunaan yang meliputi nama warung/toko kelontong (Inisial), nama, jumlah, bentuk sediaan obat bebas terbatas dan obat keras yang dimiliki, proses pengadaan obat bebas terbatas dan obat keras yang dimiliki, informasi yang diberikan saat menjual obat bebas terbatas dan Obat keras ke konsume

### 3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semua responden dalam

Tabel 1. Distribusi Jumlah Kios Yang Menjual Obat Bebas Terbatas

Golongan Obat	Nama Obat	Jumlah	%
Obat Batuk&flu	Anacetine	1	3,57
Obat Sembelit	Bisacodyl	1	3,57
Obat Sakit Kepala	Bodrex Extra	5	17,8
Obat Migrain	Bodrex Migra	3	10,7
Antihelmentik	Combantrin	1	3,57
Antihistamin	Antimo	9	32,1
Expektoran	Guafenesin	1	3,57
Obat Nyeri	Neo rheumacyl	3	10,7
Obat Sakit Kepala	Paramex	18	64,2
Obat Nyeri Otot	Paramex Otot	4	14,2

Dari tabel 1. dapat dilihat bahwa jumlah toko kelontong yang menjual obat bebas terbatas di wilayah X Kota Tarakan. Obat bebas terbatas yang paling banyak dijual adalah Golongan obat sakit kepala yaitu obat Paramex dengan jumlah toko kelontong yang menjual adalah 18 toko kelontong, lalu obat bebas terbatas yang paling banyak dijual kedua yaitu golongan obat Antihistamin (Antimo) sebanyak 9 toko kelontong, sedangkan obat bebas terbatas yang paling sedikit dijual yaitu golongan obat batuk dan flu (Anacetine) sebanyak 1 toko kelontong, golongan obat sembelit (Bisacodyl) sebanyak 1 kios, golongan obat Antihelmentik (Combantrin) 1 sebanyak 1 kios dan golongan obat expaktor (Guafenesin) sebanyak 1 toko kelontong.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Toko Kelontong Yang Menjual Obat Bebas Terbatas (OOT dan Prekursor)

Nama Obat	Golongan Obat		Jumlah	%
	OOT	Prekursor		
Mixagrip flu	–	Phenylephrine HCL	15	53,57
Inza	–	Pseudoepedrin HCL	9	32,14
Konidin	Dextromethorphan HBR	–	9	32,14
Procold flu	–	Phenylephrine HCL	7	25
Bodrex flu&batuk	Dextromethorphan HBR,	phenylephrine HCL	6	21,48
Mixagrip flu&Batuk	Dextromethorphan HBR,	Phenylephrine HCL	6	21,48
Panadol flu&batu	Dextromethorphan HBR	Phenylephrine HCL	3	10,71
Stop Cold	–	Pseudoepedrin HCL.	3	10,71
Ultraflu	–	Phenylephrine HCL	3	10,71
Dekolgen Flu	–	Phenylephrine HCL	2	7,14
Neonapasin	–	Ephedrine HCL	2	7,14
PIM-TRA-COLD	–	Ephedrine HCL	2	7,14
Anakonidin	Dextromethorphan HBR	Pseudoepedrin HCL.	1	3,57
Hufagripp	–	Ephedrine HCL	1	3,57
Insto	–	Tetrahydrozoline HCL	1	3,57
Komix	Dextromethorphan	–	1	3,57

	HBR			
OBH Combi Anak	–	Pseudoepedrin HCL	1	3,57
OBH Combi	–	Ephedrine HCL	1	3,57
Paramex flu&batuk	Dextromethorphan HBR	Pseudoepedrin HCL,	1	3,57
Parasetamol	–	Phenylephrine HCL	1	3,57
Procold flu&batuk	Dextromethorphan HBR	Pseudoepedrin HCL.	1	3,57
Siladex Antitusive	Dextromethorphan HBR	–	1	3,57
Siladex cough&cold	Dextromethorphan HBR	Pseudoepedrin HCL.	1	3,57

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa toko kelontong diwilayah kampung 6 menjual obat bebas terbatas termasuk golongan prekursor dan OOT. Dalam penelitian ditemukan 23 jenis merek obat prekursor dan OOT. Obat bebas terbatas (OOT dan Prekursor) yang paling banyak dijual yaitu obat Mixagrip flu golongan obat Phenylephrine HCL dengan jumlah toko kelontong yang menjual sebanyak 15 toko kelontong dalam bentuk sediaan tablet. Obat bebas terbatas (OOT dan Prekursor) yang paling sedikit dijual yaitu obat Anakonidin, Paramex flu dan batuk, Procold flu dan bantuk, siladex cough & cold golongan obat Dextromethorphan HBR dan Pseudoepedrin HCL dalam bentuk sediaan tablet dan sirup dengan jumlah kios yang menjual masing 1 toko.

Berikut ini merupakan data jumlah toko kelontong yang menjual obat keras di Kelurahan X dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3. Distribusi Jumlah Toko Kelontong Yang Menjual Obat Keras

Nama Obat	Golongan Obat	Jmlh	%
Ampicilin	Antibiotik	12	42,58
Amoxicillin		10	35,71
Super Tetra		5	17,85
Ciprofloxacin		1	3,57
Asam Mefenamat	Anti Nyeri	16	57,14
Ponstan		5	17,85
Infalgin		4	14,28
Neuralgin		4	14,28
Metamizol Sodium		3	10,71
Mefinal		2	7,14
Diklofenak Sodium		1	3,57
Antalgin		1	3,57
Fimestan forte		1	3,57
Ibu Profen		1	3,57
Kataflam		1	3,57
Santagesik		1	3,57
Lodia	Antidiare	2	7,14
Ranitidin	Antagonis H2	2	7,14
Betahistine	Antihistamin H3	1	3,57
Dexametason	Kortikosteroid	1	3,57
Domperidone	Antiemetik	1	3,57
Dosivec	Mukolitik	1	3,57
Hyocine Butylbromide	Antispasmodik	1	3,57
Lansoprazole	PPI	1	3,57
Pi Kang Shuang	Anti Jamur	1	3,57
Salbutamol	Bronkodilatator	1	3,57
Albendazol	Antihelmitik	1	3,57

Dari tabel 3 tersebut diketahui obat keras yang paling banyak dijual adalah golongan obat anti nyeri yaitu Asam Mefenamat dalam bentuk sediaan tablet dengan jumlah toko kelontong yang menjual sebanyak 16 toko kelontong. Sedangkan obat keras yang paling sedikit dijual yaitu Albendazol, Ciprofloxacin, Antalgin, Diklofenak Sodium, Fimestan forte, Ibu Profen, Kataflam, Santagesik, Betahistine, Dexametason, Domperidone, Dosivec, Hyocine Butylbromide, Lansoprazole, Pi Kang Shuang, Salbutamol dengan jumlah toko kelontong yang menjual adalah masing-masing obat sebanyak 1 toko kelontong.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Kelurahan X terkait cara pemesanan obat tertuang dalam tabel 5 Kota Tarakan :

Tabel 5. Distribusi Tempat Dan Cara Pemesanan Obat Dari Toko Kelontong

No	Tempat Pemesanan	Cara pemesanan	jmlh	%
1	Apotek	Pembelian langsung	24	85,71
2	Sales	Pembelian langsung	7	25
3	Mini Market	Pembelian langsung	2	7,14
4	Toko obat	Pembelian langsung	2	7,14
5	Luar kota	Pengiriman langsung	1	3,57
6	Online	Pemesanan online	1	3,57

Berdasarkan Tabel 5. Dari tabel di atas dapat di lihat hasil penelitian bahwa tempat pemesanan obat paling banyak di dapatkan di apotek sebanyak 24 toko kelontong, serta sales sebanyak 7 toko kelontong, mini market dan toko obat sebanyak 2 toko kelontong, dan pengiriman luar pemesanan online sebanyak 1 toko kelontong.

#### 4. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di toko kelontong pada kelurahan X Kota Tarakan. Total sampel atau responden dalam penelitian ini adalah 31 toko. Namun, yang bersedia diwawacarai sebanyak 28 toko dan 3 lainnya menolak. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan X Kota Tarakan. Dari Hasil Penelitian ditemukan semua responden menjual obat bebas terbatas dan obat keras.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 10 jenis obat bebas terbatas yang diperjual belikan yang paling banyak merupakan obat sakit kepala seperti paramex, bodrex extra dan bodrex migra. Obat bebas terbatas lain yang ditemukan di toko kelontong wilayah kelurahan X adalah golongan prekursor dan OOT sebanyak 23 jenis obat. Obat yang paling banyak diperjual belikan adalah obat mixagrip flu dan mixagrip flu batuk. Sama halnya dengan obat bebas terbatas, prekursor dan OOT dalam pendistribusiannya juga telah diatur dalam peraturan BPOM Nomor 24 Tahun 2021, dimana yang dapat menyerahkan obat bebas terbatas golongan prekursor dan OOT adalah penanggung jawab sarana kefarmasian (BPOM RI, 2021). Hal ini dimasukkan untuk menjamin keamanan, manfaat, khasiat dan mutu obat ke masyarakat dalam kondisi baik (Yovia et al., 2022).

Pendistribusian obat bebas terbatas termasuk golongan prekursor dan OOT ini tentu saja tidak sejalan dengan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2019 tentang cara distribusi obat yang baik. Dimana telah dijelaskan bahwa jalur distribusi obat yang baik yaitu berawal dari industri, kemudian pedagang besar farmasi (PBF), dan berakhir pada sarana kesehatan seperti apotek, puskesmas, rumah sakit, dan toko obat berizin

(BPOM RI, 2019). Selain itu, obat bebas terbatas disertai dengan tanda peringatan seperti aturan pakai, dosis, efek samping pada kemasan obat. Hal ini yang tidak dapat dibedakan para penjual toko kelontong, dan sering diabaikan.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa toko kelontong di kelurahan X menjual obat keras. Terdapat 13 jenis obat keras yang diperjualbelikan di toko kelontong di wilayah ini. Golongan obat keras yang paling banyak dijual adalah antinyeri seperti asam mefenamat dengan berbagai merek dan metamizol dengan berbagai merek. Selain itu golongan obat terbanyak adalah antibiotik yang ditemukan adalah ampisilin sebanyak 12 toko kelontong.

Golongan obat keras hanya dapat diserahkan oleh tenaga kefarmasian dengan resep dokter hal ini ditujukan untuk mencegah terjadinya penyalagunaan obat, penggunaan obat yang tidak tepat. Antibiotik yang dijual tanpa menggunakan resep dokter, dapat mengakibatkan terjadinya resiko resistensi yang menyebabkan bahaya kesehatan yang serius seperti reaksi obat yang tidak diinginkan (*adverse drug reaction*) dan memperparah penyakit (Rokhman et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa para pemilik toko rata-rata memperoleh obat-obatan tersebut dengan cara pembelian langsung ke apotek. Namun, ada juga beberapa toko melakukan pembelian langsung pada sales obat. Cara lainnya adalah dengan pembelian ke Toko obat maupun pembelian online dari luar kota.

Undang undang memberikan batas atas peredaran obat keras. Sebagaimana diatur pada Pasal 98 Ayat 2 dan 3 Undang-Undang Kesehatan menyebutkan tentang larangan

distribusi obat bagi siapa saja seseorang yang tidak memiliki keahlian dan kewenangan tentang obat. Ketika pelaku usaha yang tidak memiliki sertifikasi apoteker atau dibidang kefarmasian menjual obat keras maka hal tersebut adalah tindakan illegal (Pratama et al., 2022). (Dwi et al., 2022.)

Menurut peraturan BPOM (Pedoman Teknis Cara Distribusi Obat Yang Baik) Mengatakan bahwa cara pendistribusian yang baik untuk menjamin keamanan, dan khasiat, mutu obat yang beredar. Pedagang eceran obat apabila menjual obat-obatan bebas dan obat-obatan bebas terbatas dalam bungkus dari pabrik yang membuatnya secara bebas harus menjaga agar obat-obat yang dijual bermutu baik dan berasal dari pabrik-pabrik farmasi atau pedagang besar farmasi yang mendapat ijin dari Menteri Kesehatan (BPOM RI, 2019).

## 5. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa toko kelontong di Kelurahan X Kota Tarakan terdapat penyimpangan pendistribusian obat bebas terbatas golongan (prekursor, oot) dan obat keras hal ini tidak sesuai dengan peraturan pedoman teknis cara distribusi obat yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Anggraini, A. M. T. (2020). Peran Pemerintah Dalam Mengawasi Peredaran Obat Keras Golongan G Tanpa Surat Izin Edar Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen ( Studi Kasus : Putusan Nomor 874 / Pid . Sus / 2018 / PN . Sda ). *Jurnal Hukum Adigama*, 3(1), 269–295.
- BPOM RI. (2019). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan* (Buku 2).
- BPOM RI. (2021). Peraturan BPOM No 24 Tahun 2021 tentang

Pengawasan Pengelolaan Obat dan Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian. *Bpom Ri*, 11(88), 1–16.

- Fajar, I. R. F., Hardiyati, I., & Fitri, D. R. (2021). Penyuluhan Dagusibu Cara Penggunaan Obat Tetes yang Baik dan Benar pada Posyandu Angrek Pondok Aren. *Jurnal Abdidas*, 2(4), 1003–1007. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.414>
- Oktaviany Bahi. (2019). *PROFIL OBAT-OBATAN YANG DIJUAL DI KIOS KECAMATAN WITIHAMA KABUPATEN FLORES TIMUR*. POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES KUPANG.
- Pratama, I. K. D. D., Habibi, H., & Suarna, I. N. (2022). Upaya Hukum Terhadap Penjualan Obat Keras Tanpa Resep Dokter (Kajian Undang-Undang Perlindungan Konsumen Dan Hukum Hindu). *Jurnal Hukum Agama Hindu Widya Kerta*, 5(2), 138–150.
- Rokhman, M. R., Widiastuti, M., Satibi, F., F. R., Munawaroh, N., & Pramesti, Y. A. (2018). Dispensing Prescription Medicines without a Prescription in Pharmacy. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 7(3), 115–124.
- Tim Penyusun. (2009). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 36 TAHUN 2009. ???*
- Yanti, S., & Vera, Y. (2020). Penyuluhan Tentang Cara Penggunaan Obat yang Baik dan Benar di Desa Mangunggang Jae. *Journal Education and Development*, 8(1), 26–28. <http://bidhuan.id/apoteker->
- Yovia, R. A., Elfarabi, F., Handayani, F., Santoso, A. A., & Putra, S. D. (2022). Penyimpangan Distribusi Obat Keras pada Sarana Tidak Memiliki Keahlian dan Kewenangan Melakukan Praktik Kefarmasian. *Eruditio: Indonesia Journal of Food and Drug Safety*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.54384/eruditio.v2i1.74>